

BAB II

DESKRIPSI DESA MANTUP

A. Keadaan Geografis

Mantup adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lamongan. Kecamatan Mantup terletak 20 km sebelah selatan Kota Kabupaten Lamongan, yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Gresik. Kecamatan Mantup terdiri dari beberapa desa yaitu, Desa Tugu, Desa Tunggunjagir, Desa Sumberkerep, Desa Sumberagung, Desa Sukosari, Desa Rumpuk, Desa Sidomulyo, Desa Keduk Bembem, Desa Pelabuhan Rejo, Desa Sumberbendo, Desa Mojosari, Desa Kedungsoko, Desa Sukobendu, Desa Dumberdadi, dan Desa Mantup.¹ Jarak Desa Mantup ke Kecamatan Mantup adalah sekitar 700 m, sedangkan jarak antara Desa Mantup ke Kabupaten Lamongan adalah 20 km.

Desa Mantup memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Tugu Kecamatan Mantup
- Sebelah selatan : Desa Kedungsuko Kecamatan Mantup
- Sebelah barat : Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng
- Sebelah timur : Desa Sumberagung Kecamatan Mantup

Desa Mantup memiliki luas wilayah sebesar 534.089 Ha yang sebagian besar wilayahnya berupa pemukiman dengan luas 41.346 Ha,

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Mantup,_Lamongan, diakses pada hari Minggu, 2 Juni 2013

454.689 Ha sawah, 5 Ha perkantoran, 25 Ha pemakaman, 5.629 Ha pekarangan, dan 27.400 Ha tegalan.²

B. Keadaan Demografi

Dalam pembangunan seperti sekarang, dibutuhkan banyak tenaga kerja yang banyak dan tangguh, terampil serta berkualitas. Namun banyak orang yang mengakui kadang-kadang melimpahnya jumlah penduduk sebagai suatu beban yang untuk pemecahannya memerlukan perasaan pikiran yang tidak enteng.³

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk dapat meningkatkan sumber daya manusia bagi pembangunan yang ada di Desa Mantup pada umumnya. Jumlah penduduk yang semakin tahun semakin meningkat juga akan mengakibatkan peladakan penduduk. Berikut adalah daftar jumlah penduduk yang ada di Desa Mantup:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Mantup⁴

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.433 jiwa
2.	Perempuan	3.489 jiwa

² Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

³ Hadi Prayitno, Pembangunan Ekonomi Pedesaan, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 151

⁴ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

	Jumlah total	6.922 jiwa
	Jumlah Kepala Keluarga	1835 KK

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Mantup adalah 6.922 jiwa, yang terdiri dari laki-laki dengan jumlah 3.433 jiwa, perempuan dengan jumlah 3.489, dan terbagi dalam 1.835 KK. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki, namun selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu banyak.

C. Tingkat Pendidikan

Desa Mantup merupakan salah satu desa yang memiliki wilayah teritorial yang lebih luas dari desa yang lain di Kecamatan Mantup. Begitu juga dengan tingkat pendidikan. Infrastruktur pendidikan yang sudah ada dari tingkat SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA. Namun untuk tingkat perguruan tinggi, di Desa Mantup belum tersedia, dan bagi warga masyarakat di Desa Mantup dan sekitarnya jika ingin melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi harus pergi ke kota Kabupaten yaitu di Lamongan.

Berikut adalah daftar jumlah tingkat pendidikan yang ada di Desa Mantup beserta dengan infrastruktur yang ada:

Tabel 3
Tingkat Pendidikan di Desa Mantup⁵

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	131 orang
2.	TK	120 orang
3.	Tidak tamat SD	580 orang
4.	Tamat SD sederajat	5280 orang
5.	Tamat SMP sederajat	781 orang
6.	Tamat SMA sederajat	365 orang
7.	Tamat D-2	27 orang
8.	Tamat D-3	41 orang
9.	Tamat S-1	28 orang
10.	Tamat S-2	19 orang

Sedangkan data infrastruktur pendidikan yang ada di Desa Mantup bisa dilihat pada tabel berikut ini:

⁵ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

Tabel 4
 Infrastruktur Pendidikan di Desa Mantup⁶

No.	Nama	Jumlah	Kepemilikan
1.	Play Group	4	4 (pemerintah)
2.	TK	7	7 (swasta)
3.	SD/ sederajat	4	2 (pemerintah), 2 (swasta)
4.	SMP/ sederajat	5	1 (pemerintah), 4 (swasta)
5.	SMA/ sederajat	5	1 (pemerintah), 4 (swasta)

D. Kondisi Perekonomian

Pertanian adalah salah satu potensi di kecamatan Mantup dengan hasil pertanian padi, jagung, kedelai, kacang hijau, cabe, tebu, kapas yang berada di seluruh wilayah Mantup. Sehingga sebagian besar masyarakat Desa Mantup bermata pencaharian sebagai petani. Berikut adalah data mata pencaharian masyarakat Desa Mantup:

⁶ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

Tabel 5
Mata Pencaharian Penduduk Desa Mantup⁷

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	1256 orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	147 orang
3.	Pengrajin industri rumah tangga	38 orang
	a. Pengrajin anyaman bambu	15 orang
	b. Pengrajin anyaman tikar pandan	23 orang
4.	Pedagang keliling	41 orang
5.	Peternak	1055 orang
6.	TNI	28 orang
7.	POLRI	15 orang
8.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	13 orang
9.	Pengusaha kecil dan menengah	260 orang
10.	Karyawan perusahaan swasta	201 orang

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa sebagian besar penduduk Desa Mantup memiliki pekerjaan sebagai petani dan peternak. Di bawah ini adalah

⁷ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

daftar kepemilikan lahan pertanian dan daftar jenis-jenis ternak masyarakat

Desa Mantup:

Tabel 6

Kepemilikan Lahan Pertanian Masyarakat Desa Mantup⁸

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Memiliki tanah pertanian	1017 keluarga
2.	Tidak memiliki	43 keluarga
3.	Memiliki kurang dari 10 ha	75 keluarga
4.	Memiliki 10 – 50 ha	49 keluarga

Tabel 7

Daftar Jenis-jenis Ternak Masyarakat Desa Mantup⁹

No.	Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
1.	Sapi	450 orang	1250 ekor
2.	Ayam kampung	760 orang	9570 ekor
3.	Jenis ayam broiler	11 orang	11250 ekor

⁸ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup tahun 2012

⁹ Ibid

4.	Bebek	3 orang	4500 ekor
5.	Kambing	77 orang	1170 ekor
6.	Domba	75 orang	915 ekor

Selain pekerjaan utama mereka sebagai petani ataupun peternak, ada pula penduduk Desa Mantup yang juga sebagai petani namun merangkap sebagai pembuat anyaman tikar. Ketika mereka tidak pergi ke sawah, mereka meluangkan waktunya untuk membuat anyaman tikar yang terbuat dari daun pandan, yang nantinya akan mereka jual ke pasar untuk menambah biaya sehari-hari selain hasil dari bertani.

Penduduk Desa Mantup yang membuat anyaman tikar adalah mereka para perempuan yang rata-rata sudah berumur. Banyak ditemui perempuan-perempuan yang sudah lanjut usia menganyam tikar di teras rumah yang biasanya dijumpai pada waktu siang hari dan sore hari.

Akhir-akhir ini sudah nyaris tidak ditemui orang yang tertarik menggunakan tikar pandan, kecuali untuk keperluan-keperluan tertentu. Tikar buatan pabrik berbahan plastik atau bahan yang lainnya kini lebih menarik di pasaran, karena selain lebih praktis, lebih rapi anyamannya, corak dan modelnyapun lebih beragam. Tetapi faktor penyebab utama semakin terpinggirkannya tikar pandan adalah semakin tipisnya ketersediaan bahan baku. Populasi tumbuhan pandan semakin berkurang, bahkan bisa dibilang sudah sangat mengkhawatirkan. Dulu di setiap kebun pasti terdapat pohon

pandan, tapi sekarang rusak parah dan hanya tersisa beberapa batang lantaran tidak ada kepedulian melindunginya.

E. Kondisi Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Mantup beragama Islam, hanya ada 1 KK yang beragama Kristen dan berjumlah 8 orang, 2 laki-laki dan 6 perempuan.¹⁰ Dalam hal keagamaan, tingkat religiusitas masyarakat Desa Mantup sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan banyaknya rutinitas dan infrastruktur keagamaan yang dimiliki oleh Desa Mantup, seperti masjid dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ). Di samping itu, rutinitas kegiatan keagamaan seperti tahlil, dziba'an, yasinan, pengajian dan tadarusan yang begitu mengalir dan hubungan antara masyarakat dengan para tokoh agama (ustadz/kyai) berjalan beriringan. Semuanya adalah simbol kekokohan masyarakat yang menjadi benteng kereligiusan.

F. Sekilas Tentang Desa Mantup

1. Sejarah Nama Desa Mantup

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Desa Mantup, berikut akan dibahas mengenai asal muasal nama Desa Mantup yang sampai sekarang masih dijadikan sebagai nama Desa di salah satu kecamatan yang berada di daerah Lamongan.

¹⁰ Data Profil Desa dan Kelurahan Mantup Tahun 2012

Semasa penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh Wali Songo, Sunan Giri memerintah murid beliau yang bernama Mbah yai Sido Margi untuk menyebarkan agama Islam disebuah Desa.

Mbah Yai Sido Margi bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut. beliau berusaha untuk mengajak para warga untuk memeluk agama Islam. Dengan sabar dan penuh keyakinan, Mbah Yai Sido Margi membimbing dan mengajari warga setempat tentang hokum agama Islam. Ternyata banyak juga yang tertarik untuk mempelajari karena dalam hokum Islam tidak ada perbedaan kasta atau lapisan-lapisan derajat manusia. Semua kedudukan manusia sama, tidak ada perbedaan antara orang kaya ataupun orang miskin, tua atau muda, dari golongan bangsawan atau bukan, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan kepada Allah SWT.

Dalam menyebarkan agama Islam, Mbah Yai Sido Margi selalu mengajarkan kalimat “Amantubbilahi” atau percaya kepada Allah. Dengan berjalannya waktu, pemeluk agama Islam semakin banyak, namun Mbah Yai Sido Margi semakin tua dan akhirnya beliau meninggal dunia. Seluruh warga sangat kehilangan akan kepergian Mbah Yai Sido Margi. Maka dari itu, untuk mengenang ajaran dan jasa-jasa beliau masyarakat setempat memakamkan di sebuah bukit dan member nama

dengan sebutan “Desa Mantup” yang di ambil dari kata “Amantubbilahi”.¹¹

2. Mayangkara

Mayangkara merupakan nama sebuah monumen yang terletak didesa Mantup yang dikelilingi oleh bukit-bukit dan tambang bebatuan yang sekarang dimanfaatkan oleh para warga untuk mencari nafkah. Jenis bebatuan yang terdapat ditambang tersebut merupakan jenis batu yang berwarna kekuning-kuningan yang biasanya disebut oleh warga sekitar yaitu "PEDEL" yang biasanya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembuatan jalan dan untuk meratakan tanah yang akan dibangun sebuah rumah (pembangunan rumah).

Kegiatan setiap hari yang dilakukan para warga adalah mengambil atau menggali bebatuan dan dipotong sesuai dengan ukuran pembeli yang menginginkan. Biasanya para warga hanya menggali bebatuan apabila ada pesanan saja dari warga lain. Namun tidak jarang banyak warga lain yang mencoba mencari keberuntungan dengan mengangkut batu-batu pedel yang digali warga untuk dikirim ke pembeli.

Untuk menempuh ke lokasi tersebut harus melalui jalanan yang terjal dan tergolong berbahaya, karena disekitar jalanan tersebut merupakan jurang yang sangat dalam. Jadi para pengemudi mobil yang mengangkut batu pedel harus berhati-hati dan tetap waspada. Walaupun

¹¹ Hasil wawancara dengan Mbah Semah dan Mbah Mani pada hari Sabtu, 8 Juni 2013 pukul 15.00

jalanan terjal dan berbahaya, hal itu tidak menyurutkan minat warga untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan batu pedel.

Dalam satu hari, biasanya setiap warga dan dibantu dengan kelompoknya masing-masing dapat mengumpulkan sekitar 3-5 muatan truk dalam satu hari dan 1 muatan truk dijual dengan harga Rp. 220.000 s/d Rp. 250.000.

Apabila penjualan batu tersebut lancar, dalam 1 minggu bisa menjual sampai 3-5 kali, dan itu berarti dalam satu bulan menghasilkan uang sebanyak $220.000 \times 3 = 660.000$ dalam 1 minggu, apabila dalam 1 bulan, berarti $660.000 \times 4 = 2.640.000$. Tapi semua itu sebanding dengan kerja keras mereka semua dan resiko yang mereka harus hadapi.

3. Gedung Serbaguna Mayangkara

Disekitar lokasi Monumen Mayangkara terdapat juga sebuah gedung yang cukup megah dan merupakan peninggalan di zaman Kolonial Belanda. Namun gedung tersebut sudah mengalami satu kali renovasi dan disebut dengan "Gedung Mayangkara". Kebanyakan warga di daerah Lamongan pastinya sudah banyak yang tahu, karena gedung tersebut sangatlah serbaguna.

Pada pagi hari, gedung Mayangkara dipergunakan oleh anak-anak TK (Taman Kanak-kanak) dan anak SD (Sekolah Dasar) untuk berolahraga, karena didalam gedung ruangnya cukup luas untuk bermain bulu tangkis, tenis meja, senam, dan masih banyak lagi.

Tidak hanya anak TK atau SD saja yang memanfaatkan gedung tersebut. Pada sore hari, gedung Mayangkara juga dipergunakan oleh orang dewasa untuk berolah raga, sehingga gedung Mayangkara tidak pernah sepi oleh para warga dan anak-anak yang ingin menyehatkan badan mereka masing-masing.

Selain itu Gedung Mayangkara juga bisa dipergunakan sebagai gedung resepsi pernikahan, wisuda, acara perpisahan atau pelepasan siswa SMP atau SMA yang sudah lulus, dan tempat memberikan materi kepada siswa LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa).

Ditinjau dari segi ekonomi, Gedung Mayangkarapun juga bisa menghasilkan penghasilan yang cukup. Apabila pemerintah daerah setempat memberikan tarif penyewaan gedung dengan mempekerjakan warga sekitar sebagai penjual karcis untuk orang yang ingin berolahraga atau menyewa gedung, sehingga dapat meningkatkan penghasilan, dan disekitar Mayangkara perlu disediakan fasilitas untuk arena bermain anak-anak, peralatan dan perlengkapan olahraga dan dibuat sebuah taman yang indah, agar pengunjung semakin banyak.

Tepat di samping Gedung Mayangkara juga terdapat lapangan. Biasanya lapangan tersebut digunakan untuk berkemah, bermain sepak bola, pasar malam dan sebagai lokasi festival atau perlombaan-perlombaan yang lainnya.

G. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya di desa sangat berbeda dengan di kota. Masyarakat desa cenderung lebih ramah, guyub, dan lebih harmonis dengan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang memiliki rasa kekeluargaan dan kekerabatan. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat desa mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Sebagaimana ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia berikut ini:¹²

1. Kegiatan bekerja

Masyarakat desa di Indonesia dapat dipandang sebagai suatu bentuk masyarakat yang ekonomis terbelakang dan yang harus dikembangkan dengan berbagai cara. Orang desa tidak perlu ditarik atau didorong untuk bekerja keras, hanya cara-cara bekerja yang harus dirubah dan disesuaikan dengan kedisiplinan agar tenaga yang dikeluarkan dapat sebanding dengan hasilnya. Pada masyarakat desa yang bercocok tanan atau bekerja sebagai petani, mereka tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaan mereka sendiri, apalagi bagi yang mempunyai lahan persawahan yang cukup luas. Mereka juga membutuhkan orang lain atau buruh tani yang bisa membantu mereka dalam mengerjakan sawahnya.

2. Sistem tolong menolong

¹² Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 24-28

Kegiatan saling tolong menolong sesama warga desa biasa dilakukan oleh masyarakat desa pada umumnya. Sistem tolong menolong atau saling membantu selalu diterapkan oleh masyarakat desa pada saat mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih. Membantu tanpa diberi upah sudah menjadi hal yang biasa dilakukan jika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan.

3. Gotong royong

Selain tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam lapangan aktifitas sosial, baik yang berdasarkan hubungan tetangga ataupun hubungan kekerabatan, ada pula aktifitas bekerjasama yang lain yang biasa juga disebut gotong royong. Gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan sejumlah warga desa untuk menyelesaikan suatu kegiatan tertentu yang juga berguna bagi semua warga masyarakat itu sendiri.

Masyarakat desa Mantup masih kental akan budaya atau tradisi yang dianut. Seperti halnya tradisi yang sering dilakukan masyarakat sekitar yaitu budaya selamatan, misalnya *Mojoki* yang dilakukan setiap setelah menanam padi, *wiwitan* saat petani memulai untuk memanen padinya dan *nyadran* yang dilakukan setelah panen raya.

Setiap ada acara tertentu yang sudah menjadi ritual seperti halnya tahlilan, perkawinan, selamatan, mengacu pada ilmu sosiologi kehidupan sosial pada masyarakat pedesaan terdapat ikatan emosional

yang kuat, saling membantu, saling bersolidaritas, apa yang dilakukan bukan karena materi, melainkan hubungan kekerabatan. Dengan kata lain hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang bersifat *solidaritas organik* dimana kebutuhan bersama menjadi salah satu faktor penggerak bukan berdasarkan atas kepentingan atau *solidaritas mekanik*.

Selain itu, di desa ini terdapat berbagai macam tradisi, diantaranya adalah adat istiadat ini berhubungan dengan kondisi ekonomi mereka, yakni bertani dan beternak. Diantara bentuk adat istiadat tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Mojoki*

Mojoki berasal dari kata pojok, yaitu sudut. Ritual *mojoki* ini biasanya dilakukan pada saat akan menanam padi. Warga membawa *ambeng* yang berisi nasi, lauk pauk (tahu, tempe, ayam dan sebagainya), sayur, takir (yang berisi kembang bureh, lombok, telur, kemiri, gula merah, kelapa, bawang merah dan bawang putih), dan buah-buahan (seperti pisang, mangga atau hasil pertanian). Mereka mempersiapkan untuk dibawa ke sawah, setelah itu diumumkan kepada masyarakat. Untuk mendatangkan dan berkumpul datang ke sawah, tetua/modin membacakan do'a kepada orang yang akan menanam, kemudian *ambeng* tersebut dimakan secara serentak dengan masyarakat. Setelah semua ritual itu selesai, petani bisa menanam padinya.

b. *Wiwitan*

Wiwit mempunyai arti mulai, maksudnya adalah petani memulai unruk memanen padinya. *Ambeng* yang dibawa hampir sama dengan ritual *mojoki*, hanya saja ditambah dengan nasi liwet yang dibungkus daun, perkedel yang juga dibungkus dengan daun. Selain itu, pada saat *wiwitan* juga membawa *nilon* (kaca), sisir, kemenyan dan selendang. Semua itu dibawa ke sawah yang selanjutnya melakukan ritual seperti halnya *mojoki*. Setelah itu, petani bisa langsung memanen dengan aturan diawali dengan memetik padi sepasang (sesuai dengan hitungan hari yang diambil secara hitungan Jawa), lalu padi tersebut digulung dan diikat yang kemudian digantung pada atap dapur dengan maksud supaya merasa tentram dan damai (menurut adat dan sejarah orang Jawa agar padi diberkahi oleh Dewi Sri, yaitu Dewi penguasa tanaman padi).

c. *Brokohan*

Brokohan adalah ritual yang dilakukan sehubungan dengan kelahiran, baik bayi maupun anak sapi. Ritual ini tidak serumit pada *mojoki* maupun *wiwitan*, tuan rumah hanya menyiapkan *ambeng* seperti halnya pada *mauludan* (nasi, lauk, sayur dan jajanan lainnya secara umum).

d. Tahlilan

Tradisi tahlilan biasanya dilakukan masyarakat Desa Mantup pada saat ada orang yang meninggal dunia. Tahlilan dilakukan untuk mendoakan jenazah yang baru meninggal maupun yang sudah lama meninggal. Waktu pelaksanaannya pada hari pertama sampai hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, dan hari ke 1000 yang biasa warga desa Mantup menyebutnya dengan "pendak".